BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Metodologi yang dipilih adalah teknik kualitatif, yang terbukti berharga dalam memberikan ekspresi deskriptif dan penjelasan temuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi kejadian bullying dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan metode terapi perilaku kognitif pada siswa kelas X IPA-3 SMA Negeri 10 Medan.

Menurut Dewi & Rosmala (2013:16) Penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Metodologi yang dipilih adalah teknik kualitatif, yang terbukti berharga dalam memberikan ekspresi deskriptif dan penjelasan temuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi kejadian bullying dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan metode terapi perilaku kognitif pada siswa kelas X IPA-3 SMA Negeri 10 Medan. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hidayat Dede Rahmat dan Aip Badrujman, 2012:12), Penelitian tindakan kelas meliputi urutan tindakan yang terdiri dari empat tahap yang berbeda: persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang diusulkan adalah SMAN 10 Medan yang terletak di Jl. Tilak No. 108, Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214. Penelitian ini berlangsung selama dua

bulan, dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Desember 2021. Penelitian ini mencakup rangkaian kegiatan yang komprehensif, dimulai dengan identifikasi masalah dan diakhiri dengan pembuatan laporan akhir. Jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu							
		Oktober				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Awal Pelaksanaan Tindakan								
2	Siklus I - Pertemuan I - Pertemuan II - Pertemuan III								
3	Siklus II - Pertemuan I - Pertemuan II								
4	Analisis Data								
5	Penyusunan Laporan								

3.3 Prosedur dan Rancangan Penelitian

Bagan 3.1
Siklus Penelitian Tindakan

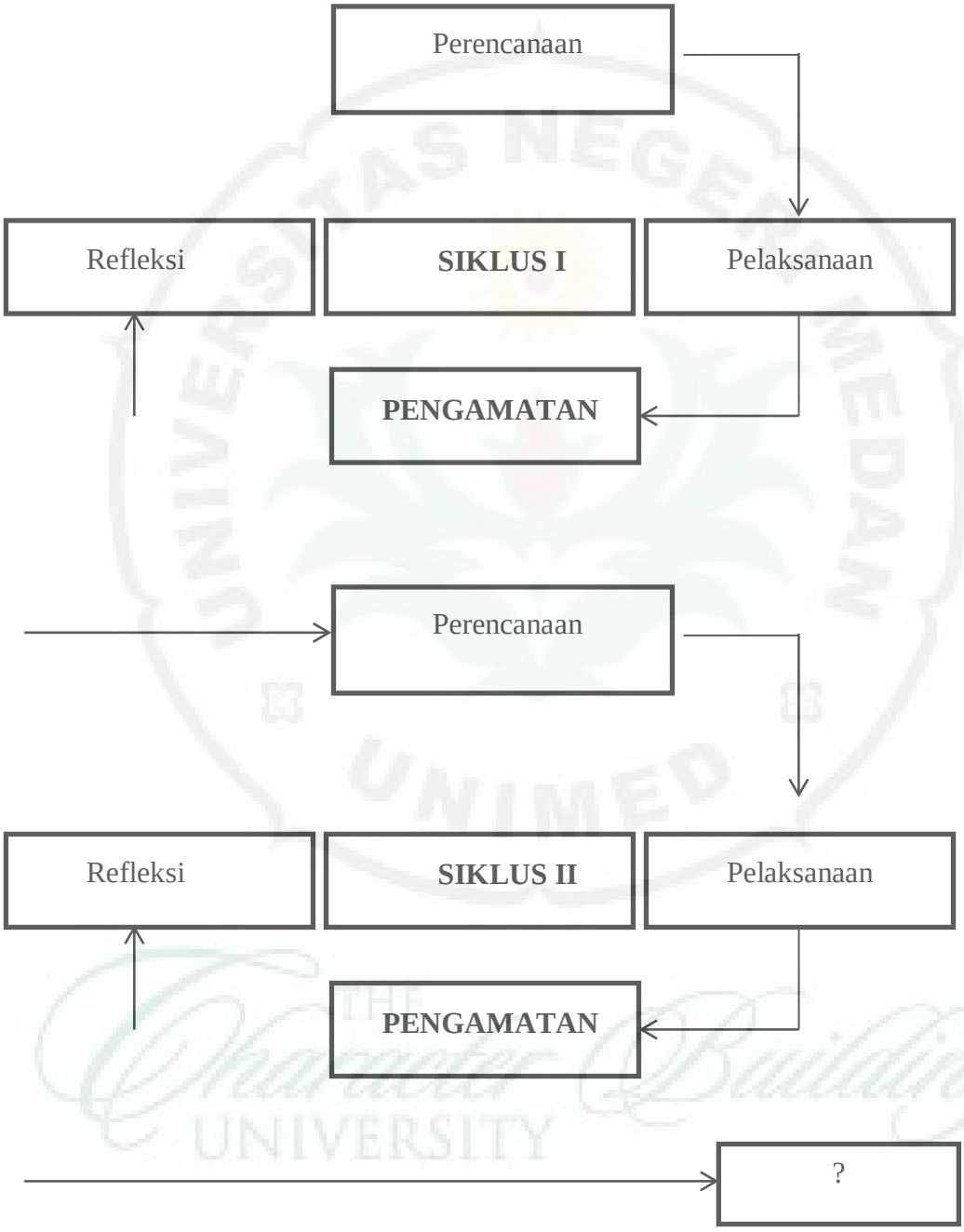

Tabel 3.2 Rancangan Prosedur Penelitian

No	Siklus	Tahap Penelitian	Kegiatan
1	Siklus I	Perencanaan	- Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan - Menyiapkan RPL - Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu meminimalisir perilaku bullying. - Menyiapkan prosedur pelaksanaan pemberian tindakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy
		Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy
		Pengamatan	Melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan format lembar observasi
		Refleksi	- Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan meliputi evalusi hasil dan proses - Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung keberhasilan pelaksanaan - Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk siklus II
2	Siklus II	Perencanaan	- Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah - Pengembangan program tindakan layanan konseling kelompok pada siklus II
		Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy
		Pengamatan	Melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan format lembar observasi

		Refleksi	- Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan meliputi evalusi hasil dan proses - Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung keberhasilan pelaksanaan.

3.3.1 Pra Siklus

Bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, seperti yang dirancang oleh peneliti. Efikasi layanan konseling kelompok dievaluasi oleh peneliti melalui penilaian proses pelaksanaan yang disaksikan oleh observer terlatih. Pada tahap awal, peneliti memulai layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan berdoa. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep konseling kelompok, menguraikan prinsip-prinsipnya dan selanjutnya menggali ke tahap awal. Setelah pembentukan rapport awal, peneliti melanjutkan untuk menjelaskan tahap berikutnya konseling kelompok dan bertanya tentang kesiapan peserta kelompok.

Pemimpin kelompok memfasilitasi ekspresi keprihatinan di antara anggota kelompok yang berkaitan dengan pengurangan perilaku intimidasi. Pemimpin kelompok memfasilitasi eksplorasi definisi dan signifikansi perilaku intimidasi di antara anggota kelompok. Setelah menyelesaikan diskusi tentang perilaku intimidasi, fasilitator kelompok tersebut menyarankan untuk terlibat dalam aktivitas selingan yang dikenal sebagai "Marina Dance on Top of the Tower". Permainan ini diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Setelah mencapai puncak materi pelajaran yang dibahas dalam sesi konseling kelompok, fasilitator kelompok melanjutkan untuk menginformasikan kepada peserta bahwa kegiatan kelompok akan segera berakhir. Selain itu,

fasilitator memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengungkapkan pesan dan kesan mereka tentang keterlibatan mereka dalam proses konseling kelompok, yang mencakup pemikiran, emosi, sikap, perilaku, dan tanggung jawab yang telah mereka tanggung sebagai konseli.

3.3.2 Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok, peneliti membuat kesepakatan awal dengan semua peserta agar memudahkan awal pembentukan kelompok. Kesepakatan ini berfungsi sebagai platform bagi anggota kelompok untuk secara terbuka menyuarakan keprihatinan masing-masing dan bekerja secara kolaboratif menuju pemecahan masalah yang efektif. Implementasi layanan konseling kelompok selanjutnya diupayakan, dengan fokus pada penanganan aspek administrasi layanan. Secara khusus, perhatian diberikan pada pembentukan unit layanan konseling kelompok dan pemeliharaan catatan kehadiran untuk pertemuan awal dan selanjutnya dalam setiap siklus konseling. Selain mengembangkan metodologi terstruktur untuk penyebaran nasihat kelompok dan alat penilaian konselor. Para peneliti mencapai konsensus mengenai penerapan rencana dua siklus untuk sesi konseling kelompok. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memfasilitasi diskusi di antara anggota kelompok mengenai tantangan yang mereka alami.

b. Tindakan

Selama tahap tindakan, peneliti mengimplementasikan layanan

konseling kelompok dengan menggunakan teknik terapi perilaku kognitif. Pelaksanaan intervensi selama siklus pertama dilakukan melalui rangkaian tiga sesi.

c. Observasi

Selama mengikuti kegiatan pengabdian, banyak observasi yang dilakukan. Peneliti dengan bimbingan guru pembimbing melakukan observasi dengan menggunakan alat evaluasi/panduan observasi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana tindakan dan untuk mengevaluasi efektifitas pelaksanaan.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen dan sumber data yang diselaraskan dengan kerangka teori, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk meramalkan hasil penelitian dan mengkonsolidasikan pemahaman saat ini tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk mengurangi kejadian perilaku intimidasi. Kegiatan yang dilakukan selama tahap ini meliputi administrasi survei, pemeriksaan data yang dikumpulkan, dan perenungan hasil atau dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan operasi pada siklus berikutnya. Kekurangan dan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian akan ditanggapi dan diselesaikan untuk menjadi pembenaran untuk siklus berikutnya. Tingkat pencapaian tingkat:

a. 0% - 25% : Tidak berhasil c. 51% - 75% : Cukup berhasil
b. 26% - 50% : Kurang berhasil d. 76% - 100% : Berhasil

Setelah peneliti dan kolaborator melakukan tahap-tahap di atas, maka akan menghasilkan beberapa rencana tindakan yang dapat dilakukan pada siklus selanjutnya.

3.3.3 Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok, peneliti membuat kesepakatan awal dengan semua anggota kelompok. Perjanjian ini berfungsi sebagai landasan untuk pembentukan kelompok dan memberikan landasan bagi anggota kelompok untuk secara terbuka berbagi keprihatinan masing-masing. Tujuan menyeluruhnya adalah untuk secara kolaboratif mengatasi masalah ini dan bekerja untuk mencapai penyelesaian masalah yang berhasil. Pengenalan layanan bimbingan kelompok dilanjutkan dengan membahas aspek administrasi yang berkaitan dengan persiapan anggota kelompok. Secara khusus, ini melibatkan pembentukan unit layanan konseling kelompok dan membuat daftar hadir untuk pertemuan pertama dan kedua di setiap siklus. Selain mengembangkan kerangka evaluasi terstruktur untuk integrasi instrumen penilaian bimbingan kelompok dan konselor. Peneliti dan anggota kelompok mencapai kesepakatan tentang jadwal sesi terapi kelompok siklus kedua, di mana mereka akan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok.

b. Tindakan

Selama fase implementasi, peneliti memberikan sesi konseling

kelompok menggunakan kerangka kerja terapi perilaku kognitif. Pelaksanaan tugas tahap II ini dilakukan melalui rangkaian tiga sesi.

c. Observasi

Prosedur kegiatan pelayanan tunduk pada observasi. Peneliti dengan bimbingan guru pembimbing melakukan observasi dengan menggunakan alat penilaian/observasi untuk menilai tingkat kepatuhan terhadap rencana tindakan dan mengevaluasi efektifitas pelaksanaannya.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen dan sumber data yang didasarkan pada kerangka teori, temuan dapat digunakan untuk meramalkan hasil penelitian dan mensintesis keadaan terkini di lapangan terkait dengan pemanfaatan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan kognitif. kerangka kerja terapi perilaku untuk tujuan mengurangi contoh perilaku intimidasi. Kegiatan yang dilakukan pada tingkat ini meliputi survei, pemeriksaan dan perenungan terhadap hasil atau dampak dari tindakan tersebut. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan operasi pada siklus berikutnya. Kekurangan dan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian akan ditanggapi dan diselesaikan untuk menjadi pembenaran untuk siklus berikutnya. Tingkat pencapaian tingkat:

a. 0% - 25% : Tidak berhasil
b. 26% - 50% : Kurang berhasil
c. 51% - 75% : Cukup berhasil
d. 76% - 100% : Berhasil

Setelah menyelesaikan fase-fase tersebut di atas, peneliti dan

rekan-rekannya akan menghasilkan banyak rencana tindakan yang dapat diterapkan pada siklus-siklus berikutnya.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 106 siswa kelas X IPA yang terdiri dari tiga kelas terpisah. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (BK), ditetapkan bahwa kelas X IPA 3 memiliki prevalensi perilaku bullying yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya. Di kelas X IPA-3 jumlah siswanya adalah 12 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel hanya delapan siswa sebagai peserta. Fokus penelitian ini adalah pemeriksaan perilaku bullying pada tujuh siswa yang terdaftar di kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi terjadinya bullying di antara kelompok anak-anak sasaran. Upaya yang ditujukan untuk mengurangi kasus perilaku bullying melibatkan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang memanfaatkan kerangka kerja terapi perilaku kognitif.

Tabel 3.3
Objek Penelitian Kelas XI IPA2

No.	Jenis Kelamin Siswa	Jumlah Siswa
1	Laki-laki	2 Siswa
2	Perempuan	6 Siswa
Jumlah		**8 Siswa**

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut atau karakteristik yang melekat pada individu atau objek penelitian, yang tunduk

pada variasi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Variasi ini diperiksa dan dianalisis dengan cermat untuk membuat temuan yang bermakna. Penelitian akan dilakukan terhadap dua variabel, yang secara khusus disebut sebagai variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebasnya layanan konseling kelompok denga pendekatan
b. Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya meminimalisir perilaku bullying.

Layanan Konseling		Meminimalisir
Kelompok dengan pendekatan cognitive		Prilaku Bullying
Behavior Therapy		
(X)		(Y)

3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuisioner/Angket

Kuesioner, kadang-kadang disebut survei, adalah kumpulan pertanyaan atau petunjuk tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi faktual atau pendapat dari responden. Penyelidikan ini berkaitan dengan fakta atau kebenaran yang dianggap diketahui dan memerlukan tanggapan dari partisipan. Kuesioner terdiri dari serangkaian pernyataan yang dirancang untuk menilai pemahaman siswa tentang fenomena bullying. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen survei yang dikelola sendiri.

Para peneliti menggunakan kuesioner tentang bullying sebagai alat

pengumpulan data pilihan mereka, yang dibangun berdasarkan teori yang ada di lapangan. Penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk konstruk yang akan digunakan untuk mendeskripsikan sejauh mana perilaku bullying siswa. Konstruk tersebut akan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berfungsi sebagai rangsangan, yang ditujukan untuk memunculkan tanggapan yang mencerminkan persepsi responden tentang situasi, yang biasanya tidak mereka sadari.

Pemanfaatan metodologi ini digunakan dalam tahap penilaian awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum keterlibatan mereka dalam layanan konseling kelompok yang mengadopsi kerangka kerja terapi perilaku kognitif. Selanjutnya pendekatan ini diterapkan pada tahap post test untuk menilai keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif dalam menurunkan kejadian bullying pada siswa kelas X IPA3 SMA Negeri 10 Medan.

Dalam upaya penelitian ini, para peneliti menggunakan pendekatan skala psikologis untuk menilai efek merugikan dari perilaku intimidasi pada siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala yang dirancang khusus untuk mengukur sejauh mana dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut.

Tabel 3.4 Kriteria Skor penilaian skala sikap Hedonisme

MENDUKUNG		TIDAK MENDUKUNG	
PILIHAN	**SKOR**	**PILIHAN**	**SKOR**
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Penggolongan kriteria siswa yang memiliki sikap hedonisme yaitu, sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai menggunakan penilaian dengan skor standar (Azwar 2001: 163).. Dalam hal ini suatu pedoman pemberian nilai

yang merupakan norma ditentukan terlebih dahulu, norma yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian

Kelas Interval	Kriteria
1,00 – 1,75	Sangat Rendah (D)
1,76 – 2,50	Rendah (C)
2,51 – 3,25	Tinggi (B)
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi (A)

Untuk menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternative jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, atau rendah, lebih dahulu menentukan interval dengan cara berikut:

$$\frac{Skor\ tertinggi - skor\ terendah}{Banyaknya\ pilihan} = \frac{120 - 30}{4} = 22{,}5$$

Sehingga dengan demikian dapat diketahui kategori jumlah responden masing –masing yaitu:

Kategori :

a. Skor 22.5 – 55 = memiliki sikap hedonisme rendah (R)
b. Skor 56 – 86 = memiliki sikap hedonisme sedang (S)
c. Skor 88 – 120 = memiliki sikap hedonesmi tinggi (T)

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku *Bullying*

No	Variabel	Aspek	Indikator	No Item	
				Positif	Negatif
1.	Perilaku Bullying	1. Bullying Fisik	- Ditendang - Dipukul - Ditampar - Dirusak barang - Dipalak - Ditunjang	1, 18,19,22, 15,14	 2,16,17 23,24
		2. Bullying Nonfisik/Verbal	- Diolok-olok - Menyebarkan isu buruk - Diancam - Dikritik secara kejam - Dicaci	3,4, 25, 26, 5, 7	20,21 30 6 8
		3. Cyberbullying	- Menyebarkan Kebohongan - Mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan	9,27,28 11	10,29 12,13
Jumlah				15	15
Total				**30 Iteam**	

3.6.2 Observasi

Menurut Anwar Sutoyo (2014:69) Pengamatan adalah proses sistematis untuk memeriksa dan mempelajari suatu barang dengan penuh perhatian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Peneliti menggunakan metode observasi yang dikenal sebagai curation-participant observation, dimana partisipasi aktif dalam kegiatan subjek tidak dilakukan oleh peneliti. Peneliti berperan aktif dalam menyetel layanan.

Menurut Sudjiono (2011:76). Observasi adalah metode sistematis untuk

mengumpulkan bukti empiris dengan mengamati dan mendokumentasikan fenomena yang relevan secara cermat. Observasi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara kegiatan dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai melalui pelaksanaan tindakan tersebut.

Tabel 3.7 Panduan Observasi Pemberian Layanan

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
1. Membuka Layanan	1. Menarik perhatian 2. Penampilan pemberian layanan 3. Memberikan motivasi				
2. Penggunaan waktu dan stratergi	1. Menyediakan materi 2. Menyediakan waktu secara efektif dan efisien 3. Melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan Tujuan yang telah ditetapkan secara berurut 4. Menggunakan media audiovisual				
3. Melibatkan siswa dalam proses pemberian Layanan	1. Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan 2. Memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi				
4. Komunikasi yang dibangun dengan siswa	1. Memberikan respon atas pertanyaan siswa 2. Mengembangkan keberanian siswa untuk berpendapat atau bertanya				

Keterangan Nilai

1. = Kurang
2. = Cukup
3. = Baik
4. = Sangat Baik

3.6.3 Wawancara (Interview)

Salah satu strategi utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pemanfaatan wawancara, khususnya menggunakan prosedur pembekalan lisan

secara metodis untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif. Wawancara biasanya dilakukan oleh banyak individu, dengan satu pihak berperan sebagai pencari data dan pihak lainnya berperan sebagai penyedia data. Proses ini melibatkan pemanfaatan saluran komunikasi secara metodis.

Cendekiawan yang terhormat, khususnya para peneliti, menggunakan kerangka pertanyaan yang mungkin tidak memiliki presentasi yang terstruktur, atau alternatifnya, menyesuaikan pertanyaan mereka secara fleksibel berdasarkan faktor-faktor kontekstual. Pendekatan ini digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendapatkan data yang tepat. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara untuk mengumpulkan informasi, yang ditunjukkan kepada guru dan siswa di SMA Negeri 10 Medan.

3.6.4 Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan perolehan data melalui pemeriksaan dan analisis informasi terdokumentasi. Studi ini akan memanfaatkan dokumentasi yang berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan siswa tentang penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) melalui layanan konseling kelompok untuk meminimalisir perilaku bullying. Data akan dikumpulkan dari siswa kelas X IPA3 SMA Negeri 10 Medan. Dokumentasi tersebut akan mencakup informasi data guru, visi misi sekolah, serta catatan kasus BK (Bimbingan dan Konseling) yang relevan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sebagai teknik analisis data yang dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan optimisme keberhasilan belajar yang terlihat pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Proses layanan bimbingan kelompok dilakukan analisis kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner.

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sugiono (2006:337)

Keterangan

P : Jumlah perubahan peningkatan siswa
f : Jumlah siswa yang mengalami perubahan
n : Jumlah siswa

Dengan kriteria sebagai berikut:

80% - 100% = sangat baik

70% - 79% = baik

60% - 69% = cukup

40% -59% = kurang

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan studi meliputi:

1. Menurut penelitian, telah disarankan bahwa pemahaman siswa dalam mengurangi perilaku bullying dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan terapi perilaku kognitif, yang dibuktikan dengan kinerja mereka pada penilaian akhir siklus. Telah diamati bahwa peningkatan jumlah siswa yang mencapai tingkat pemahaman yang memuaskan, didefinisikan sebagai setidaknya 75% dari total siswa di kelas yang menyelesaikan proses pembelajaran di tingkat 3 atau lebih dengan kekurangan minimal, dari

satu siklus ke siklus berikutnya. berikutnya memberikan kontribusi untuk perbaikan ini.

2. Menurut penelitian, telah disarankan bahwa keterlibatan dan partisipasi siswa dapat ditingkatkan ketika ada peningkatan dalam tingkat aktivitas belajar siswa, terutama dari spektrum paling bawah ke tingkat yang lebih aktif dan cakap.
3. Persentase hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan meningkat dari siklus awal ke siklus berikutnya, sesuai dengan Tingkat Kompetensi Minimal (KKM).

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY